

Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya

Sabda Budiman¹, Enggar Objantoro²

Sekolah Tinggi Teologi Simpson, Ungaran, Jawa Tengah

¹sabdashow99@gmail.com, ²objantoro@gmail.com

Abstract: *One of the most important themes in the Old Testament is the Sabbath. In the life of the Israelites, discussion of the Sabbath was not only related to days, but to years. In its application, the Sabbath is not only reserved for humans and animals, it is also applied to the land. The concept of the Sabbath for the land also gave deep meaning to the life of the Israelites, starting from the practical to the main thing. One of the current issues is what are the implications of the meaning of the sabbath for the land for believers today? These questions become the writer's reference in examining more deeply the meaning of the Sabbath for the land in the lives of the Israelites. In the discussion, the author gives an explanation of the meaning of the Sabbath for the Israelites, of course with a focus on God. The method that I use in this article is a qualitative method with a descriptive approach. The author collects various data sources related to the topics discussed and analyzes in order to find a complete and precise understanding. Through this research, it was found that believers have a social responsibility and responsibility in maintaining the environment.*

Keywords: *God; land; Israel; Old Testament; Sabbath*

Abstrak: Salah satu tema penting di dalam Perjanjian Lama ialah tentang sabat. Dalam kehidupan bangsa Israel, pembahasan tentang sabat tidak hanya dikaitkan dengan hari saja, berhubungan dengan tahun. Dalam penerapannya pun sabat tidak hanya diperuntukkan bagi manusia dan hewan, sabat juga diberlakukan bagi tanah. Konsep sabat bagi tanah juga memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan bangsa Israel, mulai dari hal yang praktis hingga kepada hal yang pokok. Salah satu persoalan saat ini ialah apakah implikasi makna sabat bagi tanah bagi orang percaya masa kini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi acuan penulis untuk mengkaji lebih mendalam makna sabat bagi tanah dalam kehidupan umat Israel. Dalam pembahasan, penulis memberikan paparan terhadap makna sabat bagi orang Israel, tentunya dengan berpusat pada Allah. Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan menganalisis guna menemukan pengertian yang utuh dan tepat. Melalui penelitian ini, didapati bahwa orang percaya memiliki tanggung jawab social dan tanggung jawab dalam memelihara lingkungan.

Kata kunci: Allah; Israel; Perjanjian Lama; sabat; tanah

1. Pendahuluan

Tema tentang sabat di dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu tema penting. Sabat dimulai ketika masa penciptaan, yang mana Allah pada hari yang ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya. Allah memberkati hari yang ketujuh dan menguduskannya, karena pada hari yang ketujuhlah Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan (Kej. 2:2-3). Sabat secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani yaitu kata שַׁבָּת (sabbath) dari akar kata *syavat* yang berarti berhenti, melepaskan. Alkitab menetapkan di dalam satu dari tujuh hari harus dikhususkan sebagai hari yang kudus bagi Allah. Beberapa alasan untuk menghususkan hari Sabat salah satunya ialah Hukum Taurat. Diketahui bahwa pelaksanaan

sabat dan istirahat itu ditetapkan oleh Allah sendiri saat penciptaan. Oleh karena itu Sabat adalah tata tertib penciptaan.¹

Sabat dalam pengertian umum diterjemahkan dan dimengerti sebagai istirahat, atau suatu waktu istirahat. Sesungguhnya, terjemahan yang paling harafiah ialah berhenti, dengan sikap berhenti dari melakukan pekerjaan. Karena itu Sabat dimengerti sebagai orang yang berhenti bekerja, dengan penerapannya beristirahat.² Menurut F.L. Bakker kata שבת *shabbat* berarti perhentian. Setelah Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya, yaitu menjadikan segala apa yang ada, Ia menguduskan hari Sabat. Hari itu merupakan hari yang dikhususkan untuk beribadat kepada Allah, bahkan sebelum penerimaan Sepuluh Hukum di Sinai, bangsa Israel telah mengenal sabat (Kel. 16:27-29).³ Dari pernyataan tersebut jelas bahwa sabat merupakan suatu perhentian yang dikhususkan untuk beribadah kepada Tuhan. Saat menjalankan sabat, seseorang atau pun sekelompok orang seyogianya mengisi waktu tersebut dengan melakukan kegiatan ibadah. Dalam hal ini, ibadah tidaklah diartikan sebagai suatu kegiatan yang dimengerti secara umum, yaitu berkumpul memuji Tuhan dengan liturgi yang telah ditetapkan, akan tetapi ibadah memiliki arti yang luas, yaitu segala suatu perbuatan yang memuliakan Tuhan (Yak. 1:27). Sabat juga bukan hanya menyangkut hari. Di dalam Perjanjian Lama, sabat juga diberikan bagi tanah yaitu pada tahun yang ketujuh, orang Israel harus memberikan perhentian penuh bagi tanah selama satu tahun, suatu sabat bagi Tuhan (Im. 25:2,4). Perintah untuk melakukan perhentian bagi tanah juga dinyatakan dalam Keluaran 23:10-11.

Penguraian mengenai sabat bagi tanah sangat jelas dinyatakan Allah kepada bangsa Israel. Namun yang menjadi permasalahan dalam topik ini ialah apa arti sabat bagi tanah dalam Imamat 25:1-7? Apa makna sabat tanah bagi orang percaya masa kini serta bagaimana implikasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini? Dari berbagai permasalahan yang disebut di atas, artikel ini akan menjelaskan implikasi makna sabat bagi tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi orang percaya, khususnya di masa sekarang.

Dalam penelitian sebelumnya, setidaknya ada dua artikel yang membahas topik yang senada dengan topik dalam artikel ini. Pertama, Timotius Fu menulis sebuah artikel yang berjudul “Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen” Kemudian Fitriani juga menulis artikel dengan topik yang serupa yaitu “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel dalam 10 Hukum Tuhan dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini” Kedua artikel ini sama-sama membahas tentang sabat dalam konteks hari. Namun Timotius menekankan makna dan aplikasi bagi orang Kristen saat ini dari konsep sabat dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Sedangkan Fitriani sama membahas sabat dalam hal sabat hari, namun Fitriani membahas apakah sabat dalam konteks 10 Hukum Tuhan masih relevan bagi orang percaya masa kini atau tidak. Jadi, perbedaan tulisan ini dari tulisan-tulisan sebelumnya ialah tulisan ini melihat sabat dalam hal sabat bagi tanah dalam

¹J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 1870.

²Kristiana Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (Mei 2020): 38.

³F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 377.

Perjanjian Lama, yaitu di Imamat 25:1-7. Kemudian penulis menggali makna sabat bagi tanah berdasarkan Imamat 25:1-7 serta menarik implikasinya bagi orang percaya masa ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah kualitatif. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁴ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana pendekatan deskriptif ialah suatu pendekatan yang menganalisis data-data dari berbagai sumber yang mana data-data yang dikumpulkan tersebut memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap masalah yang sedang diteliti.⁵ Kemudian data yang didapat dan dianalisis kemudian diuraikan sehingga mendapat pengertian yang utuh dan tepat secara keseluruhan.⁶ Dalam hal ini, penulis menganalisis literatur-literatur seperti Alkitab, buku-buku tafsiran serta artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

3. Pembahasan

Sabat dalam Kehidupan Israel

Asal Mula Hari Sabat

Kata *sabbath* pertama kali muncul di dalam kitab Kejadian 2:2. Dalam konteks tersebut, Allah telah menyelesaikan segala pekerjaan penciptaan-Nya dan Allah berhenti pada hari yang ketujuh dari segala pekerjaan yang telah Ia lakukan. Sesungguhnya kata “sabat” itu sendiri di dalam peristiwa penciptaan tidak ada, namun hanya akar kata dari sabat itu yang muncul.⁷ Hari ketujuh menjadi hari sabat bagi Tuhan. Dalam konteks ini, Allahlah yang secara harafiah melaksanakan hari sabat. Di dalam kitab Kejadian, hanya dua bagian saja yang menyatakan adanya sabat, yaitu Kejadian 2:2,3, dan itu pun Allah yang menjadi pelaku dari sabat tersebut. Selain pada kisah penciptaan dalam kitab Kejadian, di Keluaran 20:11 juga menyatakan bahwa Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, dan dalam Keluaran 31:17 mengungkapkan bahwa Allah berhenti dari pekerjaan-Nya.

Mengutip Douglas mengenai asal mula sabat, ia menjelaskan adanya pendapat yang mengatakan bahwa konsep sabat berasal dari Babel. Alasan tersebut didukung oleh asal kata sabat yang digunakan bangsa Babel ialah *sabbatum*. Bahasa ini mirip dengan kata Ibrani yang digunakan untuk kata sabat. Akan tetapi pendapat tersebut dibantah karena bangsa Babel hanya memiliki perhitungan dalam satu minggu ada lima hari. Alasan lain yang mendukung bahwa konsep sabat bukan berasal dari bangsa Babel ialah lempengan-lempengan batu yang mengemukakan bahwa *sabbatum* bukanlah hari berhenti bekerja.⁸ Jelas bahwa konsep sabat bukan berasal dari bangsa Babel. Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa asal mula sabat berkaitan dengan peristiwa penciptaan dan Allah yang melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep hari sabat berasal dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 288.

⁵Ibid., 11.

⁶M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 63.

⁷Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*, 1870.

⁸Ibid.

Allah juga menghendaki manusia melaksanakan hari Sabat. Dalam keluaran 16:21-30 mengisahkan tentang perjalanan bangsa Israel di padang gurun yang bersungut-sungut karena tidak ada makanan (Kel. 16:3). Allah memberikan mereka manna untuk menjadi makanan mereka. Di kisah inilah pertama kali Allah menyinggung tentang sabbat kepada manusia, yaitu bangsa Israel yang mana dalam konteks ini dikaitkan dengan pemberian manna. Pada ayat yang ke 29 dalam Keluaran 16, Allah memberikan sabbat untuk yang pertama kepada manusia (bangsa Israel). Sabbat ini dinyatakan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan.

Pada akhirnya konsep sabbat pun mulai dikenal oleh bangsa Israel. Mulai saat itu bangsa Israel mulai mentaati perintah agar melakukan perhentian pada hari sabbat. Konsep sabbat semakin jelas ketika Allah memberikan Kesepuluh Hukum kepada bangsa Israel. Pelaksanaan hari sabbat menjadi hal yang wajib ditaati oleh bangsa Israel. Peterson menjelaskan bahwa tentang sabbat bahwa di mana hari itu orang tidak melakukan pekerjaan, namun hanya beristirahat.⁹ Namun yang pasti bahwa kebiasaan ini menjadi sesuatu hal yang baru bagi bangsa Israel karena sebelumnya mereka tidak mengenal konsep sabbat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hari sabbat bersumber dari Allah dan Allah sendirilah yang memberikannya kepada umat pilihan-Nya.

Aturan-Aturan dalam Sabbat

Allah memang hanya memberikan hari sabbat kepada umat pilihan-Nya. Oleh karena itu, untuk mengetahui aturan-aturan dalam sabbat perlu melihat sejarah kehidupan bangsa Israel. Sumber data yang jelas mengenai aturan hari sabbat dalam kehidupan bangsa Israel hanya terpapar jelas dalam Alkitab, Keluaran 20:9-11,

Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabbat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabbat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabbat dan menguduskannya.

Dapat dimengerti bahwa peraturan pertama pada hari Sabbat ialah, bangsa Israel dilarang untuk bekerja atau melakukan suatu kegiatan pada hari sabbat (hari ketujuh). Barth mengatakan bahwa manusia juga terlibat dan ambil bagian dalam “istirahat” Tuhan.¹⁰ Allah dengan tegas memerintahkan dalam Hukum ke-4 untuk menguduskan hari sabbat.

Bangsa Israel pada hari sabbat melakukannya dengan suatu perayaan yang menyajikan makanan yang berlimpah. Fitriani mengatakan bahwa bangsa Israel mengadakan perayaan makan-makan yang berlimpah sebanyak tiga kali dalam satu hari. Bagi bangsa Israel, lebih banyak menghadiri kebaktian di sinagoge di hari sabbat dibandingkan hari lain.¹¹ Satu hal yang menarik yaitu pada hari sabbat bangsa Israel mengadakan ibadah bersama. Hari sabbat bagi bangsa Israel tidak hanya istirahat tetapi juga diisi dengan ibadah di sinagoge.

⁹Robert M. Peterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 263.

¹⁰C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52.

¹¹Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabbat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” 41.

Selain praktik sabat yang berkaitan dengan hari, bangsa Israel juga mempraktekkan sabat bagi tanah (lih. Kel. 23:10-11; Im. 25:1-8). Sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan, sabat bagi tanah memiliki beberapa aturan yaitu bangsa Israel selama menjalani tahun sabat bagi tanah, tidak melakukan pekerjaan pertanian. Apa yang tumbuh pada tahun perhentian yaitu hasil tanah tersebutlah yang menjadi makanan bagi bangsa Israel, baik budak, orang upahan, maupun orang asing diantara bangsa Israel (Im. 25:6).

Praktik Sabat dalam Kehidupan Umat Israel

Sejak sabat diberikan kepada umat Israel, bangsa Israel dengan tetap melaksanakan dan menjaganya hingga zaman Tuhan Yesus. Meskipun pada pelaksanaannya, bangsa Israel juga terkadang tidak memelihara sabat bagi Tuhan ketika telah mendiami tanah perjanjian (lih. Yehezkiel 20:13, 16, 21, 24; Yer. 17:24, 27). Banyak penafsir mengatakan bahwa pembuangan kerajaan Israel dan kerajaan Yehuda ke Asyur dan ke Babel dikarenakan bangsa tersebut tidak taat memelihara sabat. Hal tersebut salah satu membuat mereka dibuang agar tanah yang mereka tempati mendapatkan sabat bagi Tuhan.

Esensi dari sabat sendiri ialah untuk mengingat bahwa TUHAN ialah Pribadi yang menciptakan bumi ini (Kel. 20:8-11). Jika dibandingkan dengan teks dalam Imamat 23:4-44, dapat ditarik makna sabat ialah untuk menyadari bahwa Allahlah sumber berkat dan pemelihara yang sejati. Seperti contoh tentang sabat tanah, bagaimana Allah memberkati hasil tanah pada tahun yang keenam, sehingga bangsa Israel tidak perlu khawatir akan sabat tanah yang dilakukan pada tahun yang ketujuh. Kesadaran bahwa Allah Sang Pencipta dan Pemelihara menjadi salah satu alasan mendasar mengapa Allah memberikan ketetapan sabat kepada bangsa Israel.

Setiap orang dari seluruh bangsa Israel juga pada hari sabat harus beristirahat dari segala pekerjaannya, termasuk membajak, memasak, menuai, dan aktivitas pekerjaan rumah tangga lainnya.¹² Namun, ada beberapa pekerjaan yang dapat dilakukan pada hari sabat yaitu merayakan sabat bersama dengan keluarga, menerima tamu, membaca, berdiskusi tentang Taurat, mengunjungi keluarga dan teman dengan jarak yang dekat yaitu dapat dijangkau dengan berjalan kaki, dan bahkan berhubungan seksual antara suami dan istri sangat dianjurkan. Segala aktivitas yang memberikan dan meningkatkan sukacita sabat sangatlah dianjurkan untuk dilakukan.¹³ Praktik-praktik ini masih dipertahankan dalam kehidupan bangsa Israel hingga saat ini.

Craghan menerangkan bahwa bangsa Israel di dalam sabat mengakui akan kehadiran *Yahweh* di tengah-tengah mereka. Bangsa Israel kembali mengingat Allah dan karya-Nya serta menunjukkan rasa ketertarikan bangsa Israel kepada Allah dan ciptaan-Nya yang “sungguh amat baik”¹⁴ Selain makna rohani, konsep sabat juga memiliki makna sosial yaitu pada saat tahun sabat, bangsa Israel melakukan pembebasan terhadap budak-budak.¹⁵

¹²D.A. Carson, *From Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 27.

¹³Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” 42.

¹⁴John F. Craghan, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 111.

¹⁵Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 201.

Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7

Makna sabbat bagi tanah jelas sekali dinyatakan di dalam kita Taurat. Walaupun konsep sabbat bagi tanah hanya dibahas dalam dua kitab Taurat yaitu kitab Keluaran dan kitab Imamat, namun sabbat bagi tanah mengandung makna yang luas. Berikut pembahasan mengenai makna sabbat bagi tanah dalam Imamat 25:1-7.

Menunjukkan Tanah sebagai Milik Allah (25:2, 4)

Setiap suku dari bangsa Israel memang diberikan pembagian-pembagian milik pusaka ketika mereka masuk ke tanah Kanaan (kecuali suku Lewi). Selama tinggal ditanahnya, setiap suku bebas untuk mengelola tanah tersebut untuk kebun atau pun untuk membangun suatu kota. Akan tetapi, pada kenyataannya ada juga tingkatan masyarakat di dalam bangsa Israel sehingga itu membuat pembagian dan kepemilikan tanah menjadi tidak merata. Dalam masyarakat Israel, terdapat seorang tuan yang memiliki budak. Budak ini memang berasal dari bangsa lain yang tidak dimusnahkan oleh bangsa Israel, namun ada juga budak yang berasal dari bangsa Israel (Im. 25:44). Budak-budak ini pada umumnya tidak memiliki hak tanah dan hasil mendapat makan hanya dari pihak tuannya.

Di dalam konteks bangsa Israel, tanah Kanaan memang telah diberikan kepada bangsa itu, sehingga bangsa itu dapat mengatakan bahwa mereka berhak untuk memanfaatkannya sesuka hati mereka. Namun, hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar mengingat Allah berdaulat atas tanah Kanaan tersebut. Wright mengatakan bahwa tanah tetaplah milik Allah dan Ia tetap pihak yang mempunyai hak milik yang tertinggi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Allah bebas untuk menentukan bagaimana tanah tersebut diperlakukan.¹⁶ Alkitab juga menegaskan bahwa ketika bangsa Israel menjual tanah, jangan menjualnya secara mutlak karena Allahlah pemilik tanah (Im.25:23).

Pemberlakuan tentang sabbat bagi tanah di dalam Alkitab bertujuan untuk memberikan perhatian bagi setiap umat Israel bahwa Allah berdaulat untuk mengatur proses pengolahan tanah. Dari sejak masuknya bangsa Israel ke tanah perjanjian, pembagian tanah juga diatur oleh Tuhan lewat undian (Yos. 14:1-2; 18:1-10). Karman dalam hal penjualan tanah konteks bangsa Israel mengungkapkan bahwa prinsip tegas agar umat tidak menjual tanah sepenuhnya secara permanen kepada orang lain ialah karena klaim Tuhan sebagai pemilik tanah.¹⁷ Jelas bahwa manusia bukanlah pihak yang mutlak berkuasa penuh atas tanah dan tidak memiliki hak milik selama-lamanya, manusia hanya diberi kepercayaan untuk mengolah tanah di bawah pengawasan Tuhan.

Berbeda dengan bangsa-bangsa di sekitar Israel pada zamannya, sebagai contoh ialah penduduk Kanaan yang mana rajanya memiliki hak penuh atas tanah dan mengatasnamakan rakyat untuk memiliki seluruh negeri. Persyaratan yang harus dipenuhi rakyat ialah membayar pajak yang berat kepada raja dan kehidupan rakyat bergantung penuh kepada raja.¹⁸ Fakta tersebut juga diungkapkan dalam Alkitab, yaitu dalam 1 Samuel 8:11-17 yang menceritakan tentang ikhtisar bangsa Israel meminta raja, dan ada hal-hal yang bangsa tersebut harus penuhi ketika ada seorang raja. Hasil dari anggur dan zaitun yang terbaik akan diambil

¹⁶Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 57.

¹⁷Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 85.

¹⁸Ibid., 86.

untuk memenuhi kebutuhan di istana. Peraturan-praturan tersebut tentunya muncul karena melihat kebiasaan-kebiasaan kerajaan yang ada di sekitar bangsa Israel. Allah tidak menghendaki hal yang demikian. Allah tidak mau melihat adanya penguasa tanah yang mengatur kehidupan manusia lainnya. Raja sebagai pemilik tanah membuat rakyat dalam penindasan yang merata, tetapi di bawah Allah sebagai pemilik tanah, bangsa Israel hidup dalam kebebasan yang merata.¹⁹ Bukan tanpa alasan Allah memberikan konsep demikian. Sabat bagi tanah memberikan peringatan sekaligus tanda bahwa Allah adalah pihak yang berkuasa penuh atas seluruh tanah.

Menunjukkan Pemeliharaan Allah (25:6, 7)

Imamat 25 memberikan perintah kepada bangsa Israel agar mereka tidak menabur dan menanam. Tanah haruslah diberikan perhentian penuh, suatu sabbat bagi tanah selama satu tahun. Selama satu tahun sabbat bagi tanah tersebut, bangsa Israel benar-benar dilarang untuk menabur dan merantingi kebun anggur di ladang. Hal yang patut dipertanyakan ialah dari mana bangsa Israel mendapat pasokan makanan jika mereka tidak bekerja? Pertanyaan tersebut dijawab dalam Imamat 25:20-22. Allah akan memberkati bangsa Israel dalam tahun yang keenam. Berkat tersebut tidak hanya untuk tahun sabbat saja, firman Tuhan ini menegaskan bahwa Allah mencurahkan berkat-Nya untuk tiga tahun. Pada tahun yang kedelapan dan tahun yang kesembilan, bangsa Israel menabur diladangnya, namun bangsa Israel akan menikmati hasil dari hasil tanah pada tahun yang keenam. Stanislaus mengemukakan bahwa konsep sabbat ini menunjukkan pengenalan Israel kepada Tuhan sebagai pemilik tanah. Pengenalan tersebut yang kemudian membawa mereka untuk percaya kepada Allah bahwa Ia sebagai pribadi yang memberi makanan dan hidup baginya.²⁰ Jadi, pengenalan akan Allah juga memberikan kesadaran bagi bangsa Israel bahwa Allah merupakan pribadi yang memelihara ciptaan-Nya.

Allah tidak hanya peduli kepada orang-orang bebas di bangsa Israel, tetapi juga para budak dan para orang upahan tidak terlepas dari pemeliharaan-Nya. Bukan suatu cara kasar memberikan perhatian kepada para budak dan orang upahan dengan menyarankan mereka untuk memakan hasil tanah selama sabbat, namun esensi dari pemeliharaan berdasarkan perhatian Allah yang serius bagi para budak dan orang upahan. Hasil tanah selama sabbat yang diperuntukkan bagi para budak dan orang upahan menunjukkan anugerah Allah terhadap semua orang tanpa membedakan statusnya. Dalam tahun peristirahatan terhadap tanah ini, Allah tidak membutuhkan pekerjaan manusia. Manusia sepenuhnya berhenti dan Allah yang berdaulat memikul semua tanggung jawab atas kehidupan umat-Nya.²¹ Janji Allah tersebut memberikan jaminan kepada bangsa Israel agar tidak khawatir tentang kebutuhan selama tahun sabbat, karena Allah memelihara umat-Nya.

Wujud dari pemeliharaan Allah dalam konsep sabbat bagi tanah tidak hanya terletak dari penyediaan berkat yang berlimpah di tahun yang keenam, tetapi juga diimplementasikan melalui pemeliharaan terhadap kesuburan tanah dan pemeliharaan terhadap ternak-ternak

¹⁹Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 58.

²⁰Surip Stanislaus, *Mengelola dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 49.

²¹Witness Lee and Yasperin, *Pelajaran Hayat Imamat (3)* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), Bagian 27.

bangsa Israel. Secara logis, sabbat ini juga diberlakukan oleh manusia terhadap hewan peliharaannya. Mengingat sebagian besar saat itu bangsa Israel adalah seorang petani, tentu sumber makanan bagi ternak berasal dari hasil pertanian. Berkaitan dengan tahun sabbat yang mana tanah tidak ditaburi, ternak-ternak tersebut masih mendapatkan sumber makanan melalui tumbuhan yang tumbuh secara liar di ladang-ladang. Hal tersebut memberi gambaran tentang natur Allah yang memelihara ciptaan-Nya.

Pemeliharaan Allah melalui konsep sabbat ini juga terlihat dari pemeliharaan Allah terhadap kesehatan bangsa Israel secara menyeluruh baik orang terikat maupun orang merdeka. Sebagaimana sabbat yang merujuk kepada peristirahatan, demikian pula bagi para budak dan orang upahan mendapatkan hari perhentian dan tahun perhentian untuk tidak melakukan pekerjaan ladang. Beristirahat dari pekerjaan ladang sangatlah penting bagi kesehatan tubuh manusia. Allah mengerti dan memahami posisi manusia dan keterbatasan fisik itu, oleh karena itu, hingga hal sedetil inipun Allah turut memperhatikannya. Pekerjaan mengolah tanah bukanlah pekerjaan yang ringan. Wright mengatakan bahwa kehidupan pertanian yang memerlukan pekerjaan fisik yang keras dan juga lama, waktu untuk beristirahat dan keringanan secara teratur sebagaimana konsep sabbat yang Allah tetapkan sangat penting dan tak ternilai harganya.²² Allah tidak hanya memberikan pemeliharaan secara langsung, tetapi juga pemeliharaan secara tidak langsung melalui pola hidup yang teratur.

Menunjukkan Penguasaan Diri (25:4, 5)

Di ayat yang keempat dan yang kelima dalam Imamat pasal 25, menunjukkan ada dua hal penguasaan diri dari konsep sabbat tanah ini. Pertama, di ayat yang keempat bangsa Israel didorong untuk dapat menguasai diri untuk tidak bekerja dan menaburi ladangnya. Kebutuhan akan makanan menekan bangsa Israel untuk melakukan pekerjaan mengolah tanah. Selain itu, persediaan makanan yang berlimpah dan bahkan hasil tanah yang memberikan pemasukan bagi bangsa Israel juga menggoda bangsa itu untuk bekerja. Kedua, di ayat yang kelima hingga ketujuh, bangsa Israel diajarkan untuk menguasai diri dan tidak mementingkan diri sendiri. Tanah yang tidak diolah itu tentunya memberikan hasil meskipun sedikit. Umat Israel didorong untuk menguasai diri dan menahan diri agar tidak memanen apa yang tumbuh di ladang selama tahun sabbat itu. Hasil tersebut tidak bagi tuan tanah, tetapi juga bagi seluruh rakyat yang hidup di tanah Israel.

Dua aspek penguasaan diri tersebut menjadi hal penting dalam pembentukan karakter bangsa Israel. Baxter mengatakan bahwa konsep sabbat bagi tanah ini memberikan edukasi kepada bangsa Israel agar tidak tamak.²³ Ketamakan tersebut juga bisa berupa kekayaan bagi diri sendiri. Jika dikaitkan dengan tahun Yobel, tahun sabbat ini mencegah orang-orang kaya untuk memiliki tanah secara besar-besaran.²⁴ Dengan adanya konsep sabbat bagi tanah, umat Israel dididik untuk dapat menguasai diri dari segala kekayaan yang menjerumuskan kepada sikap mementingkan diri sendiri dan ketamakan. Pernyataan tentang tanah Kanaan sebagai tempat yang subur ternyata benar, dan itu dirasakan bangsa Israel. Berkat yang melimpah dari hasil tanah ini memberikan kesejahteraan kepada bangsa tersebut (Ul. 8:7-10).

²²Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 78.

²³J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab I: Kejadian-Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 121.

²⁴Sandy Lane West, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 204.

Allah memberikan pengharapan kepada bangsa Israel mengenai berkat-berkat yang melimpah tersebut. Akan tetapi, jika tidak berjaga-jaga dan berawas-awas, berkat tersebut akan berbalik menjadi godaan dan menjatuhkan bangsa tersebut. Dampak dari berkat tersebut bisa saja membuat bangsa itu menjadi angkuh, sombong, tinggi hati, dan lupa diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Karman bahwa kemakmuran dari tanah itu dapat membuat bangsa Israel menjadi tinggi hati, lupa diri, dan tak lagi bersandar akan Tuhan.²⁵ Secara konkret memang tanah yang bangsa Israel kelola secara otomatis mengeluarkan hasil yang baik, selagi orang tersebut rajin mengerjakannya. Peran langsung dari Tuhan tidak terlihat dalam peristiwa ini. Pemikiran tersebut dapat mengalihkan paradigma manusia mengenai sumber berkat itu.

Allah memberikan konsep sabat bagi tanah untuk memberikan awasan sekaligus mengajak bangsa Israel kembali mengingat bahwa ada Tuhan yang berkuasa atas segala ciptaan. Konsep sabat bagi tanah juga memberikan kesadaran bahwa Allah yang memberikan kekuatan bagi bangsa Israel untuk dapat bekerja dan memperoleh kekayaan (Ul. 8:18). Allah mengetahui bahwa godaan dari bangsa sekitar untuk menyembah berhala dewa-dewi kesuburan sangatlah besar. Karena itu, godaan yang paling besar dari tanah yang diberkati Tuhan ialah umat yang akan berpaling dari Tuhan. Berpaling dan menyembah kepada dewa-dewi kesuburan.²⁶ Allah sebagai sumber berkat sejati kemudian dilupakan oleh bangsa Israel. Allah menyadari akan godaan itu, maka melalui sabat bagi tanah, bangsa Israel kembali diingatkan bahwa ada Tuhan dibalik berkat-berkat berlimpah yang mereka terima.

Implikasi bagi Orang Percaya

Konsep sabat bagi tanah memberikan gambaran kehidupan bangsa Israel yang teliti dan detail. Bahkan kehidupan sekecil ini pun diatur oleh Tuhan. Pembelajaran ini tentu memberikan edukasi bagi orang percaya masa kini. Konsep sabat bagi tanah memunculkan implikasi bagi kehidupan orang percaya yang bertanggung jawab. Ada dua hal yang dapat dipelajari dari konsep sabat tanah bagi kehidupan orang percaya saat ini.

Tanggung Jawab Sosial: Ksetaraan Sesama Manusia

Orang Kristen saat ini bertanggung jawab untuk memandang semua manusia dengan tingkatan yang sama. Kekristenan tidak pernah memandang perbedaan tingkat manusia. Kitab Filemon sebagai dasar bagi suku bangsa yang masih memberlakukan kasta-kasta. Hill dan Walton menjelaskan bahwa peraturan sabat tanah itu dimaksudkan untuk memberikan suatu perkembangan persamaan atas hak di bidang sosial dan ekonomi.²⁷ Semua manusia memiliki ikatan persaudaraan dengan hak asasi yang sama. Ksetaraan juga berlaku bagi orang kaya dan orang miskin. Orang kaya tidak dapat menindas orang miskin dan menghilangkan hak asasinya. Orang percaya seyogyanya memiliki pola pikir yang benar terhadap manusia lainnya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa ada prinsip sosial dari sabat tanah ini, yaitu pemilik tanah harus membagikan hasil tanah secara cuma-cuma kepada para budak dan

²⁵Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 87.

²⁶Ibid.

²⁷Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 201.

orang upahan.²⁸ Sabat bagi tanah memunculkan benang merah bagi kehidupan sosial saat ini. Allah memelihara orang miskin dan orang kaya. Perlu adanya pemerataan dalam hal kekayaan. Orang percaya diajarkan untuk dapat menguasai diri dalam hal kekayaan. Memberikan ruang bagi orang tingkat ekonomi menengah ke bawah untuk berusaha tanpa diganggu oleh pihak yang kaya. Jadi ada dua hal yang perlu diperhatikan sebagai orang percaya yang bertanggung jawab dalam hal sosial yaitu penerimaan terhadap kalangan yang lebih rendah dan juga penguasaan diri terhadap kekayaan.

Tanggung Jawab Lingkungan Hidup: Kelestarian Alam

Sabat bagi tanah saat ini pun masih dapat diterapkan, secara khusus bagi orang percaya yang mengerti konsep ini. Konsep sabbat bagi tanah tidak hanya memberikan waktu untuk manusia dan tanah beristirahat dari pekerjaan menaburnya, tetapi juga bertujuan untuk memulihkan kesuburan tanah. Sitompul menjelaskan bahwa tahun sabbat diterapkan dengan melarang untuk mengusahakan tanah, salah satunya bertujuan untuk menjamin kesuburan tanah.²⁹ Scazzero juga menjelaskan bahwa alasan tanah diistirahatkan ialah untuk memperbaharui kesuburan tanah yang telah habis. Selain itu, menggarap tanah yang tidak pernah diistirahatkan akan mengurangi kesucuran tanah.³⁰ Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang percaya bertanggung jawab dalam memelihara kelestarian alam.

Terlihat dari pengajaran bangsa Israel bahwa iman tidak terlepas dari tanggung jawab melestarikan alam. Orang percaya saat ini juga perlu memiliki sikap yang demikian. Orang percaya perlu terlibat langsung dalam melestarikan alam. Penggunaan tanah untuk kegiatan apa pun sudah seharusnya mempertimbangkan prinsip keadilan sosial dan kelestarian alam. Penguasaan diri terhadap pengolahan tanah juga memberikan dorongan dan kesadaran bagi orang percaya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Berbagai contoh praktis seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida membuat tanah menjadi tidak subur. Tindakan tersebut perlu dihindari oleh orang percaya. Membuang sampah sembarangan, menebang pohon sesuka hati, dan pencemaran lingkungan lainnya merupakan tindakan yang tidak melestarikan alam. Pemahaman yang benar tentang konsep sabbat bagi tanah memberi pengaruh kepada orang percaya untuk bertindak dengan tepat. Iman orang percaya kepada Tuhan tidak terlepas dari keterlibatannya memelihara lingkungan.

4. Kesimpulan

Allah menetapkan sabbat bagi tanah bagi bangsa Israel tidak terlepas dari tujuan-Nya bagi semua orang percaya masa kini. Konsep tentang sabbat bagi tanah di Israel telah memberikan kontribusi yang besar sekaligus praktis bagi orang percaya saat ini. Fokus Allah memberikan sabbat bagi tanah tidak hanya berfokus kepada satu objek saja, tetapi itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun di dalam Perjanjian Baru, sabbat bagi tanah sangat sedikit disinggung, namun bukan berarti firman ini sudah tidak berlaku. Orang percaya saat

²⁸Stanislaus, *Mengelola dan Memelihara Taman Eden*, 50.

²⁹Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 131.

³⁰Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin yang Sehat secara Emosi): Bagaimana Transformasi Kehidupan Batin Anda Dapat Mengubah Gereja, Pekerjaan, dan Dunia Anda secara Mendalam* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 181.

ini perlu mengambil makna dari sabbat bagi tanah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Barth, C. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab I: Kejadian-Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Carson, D.A. *From Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Craghan, John F. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabbat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (May 2020): 33–48.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lane West, Sandy. *Handbook To The Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Lee, Witness, and Yasperin. *Pelajaran Hayat Imam (3)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Peterson, Robert M. *Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin yang Sehat secara Emosi): Bagaimana Transformasi Kehidupan Batin Anda Dapat Mengubah Gereja, Pekerjaan, dan Dunia Anda secara Mendalam*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Sitompul, Einar M. *Gereja menyikapi perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stanislaus, Surip. *Mengelola dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.